

KAJIAN FILO
SOFIS ATAS INTEGRASI NILAI QUR'ANI, KEARIFAN LOKAL, LITERASI SAINS
DAN KETANGGUHAN PASCAHIDROMETEOROLOGI BERBASIS DIDONG-Q

Khairunnisak¹, Arie Rakhmat Riyadi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

¹khairunnisak@upi.edu, ²arie.riyadi@upi.edu

ABSTRACT

This article examines the philosophical basis for developing the DIDONG-Q Model in elementary school IPAS learning in the context of Takengon, Central Aceh, a Gayo cultural area that experienced severe hydrometeorological impacts around 26 November 2025, including floods, landslides, interrupted road access, and prolonged electricity disruption in several affected areas. The model is positioned as an early conceptual stage, not as an implemented or empirically tested instructional model. DIDONG-Q integrates Qur'anic values, Gayo Didong local wisdom, scientific literacy, and post-hydrometeorological disaster resilience. Using a conceptual-philosophical approach supported by recent studies and relevant disaster-context documents within the last five years, this article analyzes three philosophical dimensions: ontology, epistemology, and axiology. Ontologically, the model views IPAS learning as a relational educational reality involving students, nature, God, Gayo culture, community, and disaster risk in Takengon. Epistemologically, knowledge in DIDONG-Q is constructed through a dialogue between revelation, scientific inquiry, local experiences of hydrometeorological disasters, cultural expression, and critical reflection. Axiologically, the model is directed toward nurturing scientific literacy, ecological responsibility, spirituality, social solidarity, cultural identity, and resilience among elementary school students. The article argues that DIDONG-Q offers a promising philosophical-pedagogical foundation for contextual IPAS learning in disaster-prone areas of Central Aceh. As this study represents an initial conceptual stage, further research is needed to develop learning syntax, validate instructional instruments, and implement the model empirically in elementary school settings in Takengon.

Keywords: DIDONG-Q, IPAS, Qur'anic values, local wisdom, scientific literacy, disaster resilience

ABSTRAK

Model DIDONG-Q dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar dengan konteks lokasi Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi ini dipilih karena Takengon merupakan wilayah budaya Gayo sekaligus memiliki pengalaman nyata bencana hidrometeorologi pada 26 November 2025, ketika banjir dan tanah longsor menyebabkan banyak akses jalan terputus, listrik padam dalam waktu lama pada sejumlah wilayah terdampak, dan kondisi pemulihan belum sepenuhnya selesai. Model ini diposisikan sebagai tahap awal pengembangan konseptual, bukan sebagai model yang telah diimplementasikan atau diuji efektivitasnya secara empiris. DIDONG-Q mengintegrasikan nilai Qur'ani, kearifan lokal Didong Gayo, literasi sains, dan ketangguhan pascahidrometeorologi.

Dengan menggunakan pendekatan konseptual-filosofis secara ontologis, DIDONG-Q memandang pembelajaran IPAS sebagai realitas pendidikan yang menghubungkan peserta didik, alam, Tuhan, budaya Gayo, masyarakat Takengon, dan risiko bencana. Secara epistemologis, pengetahuan dalam model ini dibangun melalui dialog antara wahyu, inkuiri ilmiah, pengalaman lokal kebencanaan, ekspresi budaya Didong, dan refleksi kritis. Secara aksiologis, model ini diarahkan untuk membentuk literasi sains, tanggung jawab ekologis, spiritualitas, solidaritas sosial, identitas budaya, dan ketangguhan peserta didik sekolah dasar. Karena masih berada pada tahap awal, penelitian lanjutan diperlukan untuk menyusun sintaks, memvalidasi perangkat, dan mengimplementasikan model secara empiris di sekolah dasar di Takengon, Aceh Tengah.

Kata Kunci: DIDONG-Q, IPAS, nilai Qur'ani, kearifan lokal, literasi sains, ketangguhan pascahidrometeorologi

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk cara peserta didik memahami alam, lingkungan, masyarakat, dan dirinya sendiri. Dalam panduan mata pelajaran IPAS, pembelajaran di jenjang sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan konsep dan proses sains, penggunaan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan, serta kontribusi sains bagi masyarakat. IPAS juga menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah kontekstual (Kemendikdasmen, 2025). Dengan demikian, IPAS tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan materi alam

dan sosial, melainkan sebagai ruang pendidikan yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan persoalan hidup sehari-hari.

Kebutuhan tersebut semakin penting karena Indonesia berada dalam konteks sosial-ekologis yang rentan terhadap bencana hidrometeorologi. Banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrem, dan angin kencang merupakan peristiwa yang tidak hanya berdampak pada infrastruktur, tetapi juga pada keberlanjutan pembelajaran, rasa aman anak, dan ketangguhan masyarakat. Tyas et al (2025) menunjukkan bahwa pendidikan pengurangan risiko bencana masih menghadapi celah, terutama pada keterbatasan integrasi mata pelajaran, kurangnya pemanfaatan pengetahuan

lokal, dan belum kuatnya kesesuaian dengan pedagogi baru. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan kebencanaan di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual, kultural, dan transformatif. Dalam artikel ini, konteks kebencanaan difokuskan pada Aceh, khususnya Takengon di Kabupaten Aceh Tengah. Fokus lokasi ini penting karena Takengon merupakan ruang sosial-budaya masyarakat Gayo, tempat tradisi Didong hidup dan dapat dikembangkan sebagai medium pembelajaran. Konteks ini juga penting karena bencana hidrometeorologi yang terjadi pada 26 November 2025 memberi dampak nyata terhadap kehidupan masyarakat Aceh Tengah. Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah (2025) melaporkan bahwa bencana hidrometeorologi pada akhir November 2025 menyebabkan wilayah Aceh Tengah berada dalam situasi darurat, dengan akses kabupaten lumpuh total dan sejumlah warga mengungsi. Antara News Aceh (2025a) memberitakan bahwa banjir dan longsor di kawasan Takengon-Linge menyebabkan banyak

akses jalan terputus, tidak ada kendaraan yang mampu menembus masuk ke area Takengon pada saat itu, serta terdapat banyak tiang listrik jatuh di pintu masuk Takengon akibat bencana yang terjadi pada Rabu, 26 November 2025. Antara News Aceh (2025b) juga mencatat bahwa listrik di Aceh Tengah baru mulai menyala kembali setelah 13 hari padam total, tetapi belum optimal karena pemulihan kelistrikan masih bergantung pada perbaikan infrastruktur. Dompot Dhuafa (2026) kemudian melaporkan bahwa hingga 15 Februari 2026, beberapa desa/dusun di Aceh Tengah masih menghadapi keterbatasan akses dan listrik masih padam di sejumlah dusun terdampak. Dengan demikian, konteks penelitian ini tidak bersifat abstrak, tetapi berangkat dari pengalaman lokal masyarakat Takengon yang sampai masa pemulihan masih belum sepenuhnya pulih dari dampak bencana.

Literasi sains menjadi salah satu orientasi penting dalam pembelajaran IPAS. Parisu et al. (2025) menegaskan bahwa literasi sains penting untuk membekali peserta didik agar mampu

memahami dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Astria dan Wardani (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu terus dianalisis dan diperkuat karena literasi sains berkaitan dengan kemampuan memahami konsep, proses, dan konteks sains. Dalam perspektif ini, literasi sains tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menjawab soal, tetapi sebagai kemampuan membaca realitas alam, mengaitkan sebab-akibat, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Namun, pembelajaran sains yang terlalu menekankan hafalan konsep sering kali kurang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Siswa dapat mengetahui definisi banjir, tetapi belum tentu memahami relasi antara perilaku membuang sampah, berkurangnya daerah resapan, curah hujan ekstrem, dan risiko genangan di lingkungan mereka. Siswa dapat memahami siklus air, tetapi belum tentu memiliki kesadaran moral untuk menjaga air sebagai amanah kehidupan. Oleh sebab itu,

pembelajaran IPAS memerlukan model yang mampu mempertemukan pengetahuan ilmiah, nilai spiritual, kearifan lokal, dan pendidikan kebencanaan.

Model DIDONG-Q dikembangkan sebagai gagasan awal untuk menjawab kebutuhan tersebut dalam konteks Takengon, Aceh Tengah. DIDONG-Q memadukan nilai Qur'ani, kearifan lokal Didong Gayo, proses inkuiri sains, literasi sains, dan ketangguhan pascahidrometeorologi. Unsur Didong Gayo penting karena Didong bukan sekadar seni hiburan, melainkan tradisi yang mengandung musik tubuh, sastra lisan, vokal, tepuk tangan, ritme, ekspresi kolektif, dan transmisi nilai budaya. Albayan et al. (2026) menjelaskan bahwa Didong berperan dalam proses enkulturasi anak Gayo karena di dalamnya terdapat pembentukan identitas budaya dan transmisi nilai antargenerasi. Shaumiwaty (2021) juga menunjukkan bahwa Didong Gayo berperan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Model DIDONG-Q sebagai tahap awal pengembangan, bukan sebagai model

yang telah diimplementasikan. Oleh karena itu, artikel ini tidak mengklaim adanya peningkatan literasi sains atau ketangguhan siswa berdasarkan data eksperimen. Fokus artikel ini adalah mengkaji landasan filosofis DIDONG-Q melalui tiga dimensi utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan cara ini, artikel berupaya menjelaskan mengapa DIDONG-Q layak dikembangkan, bagaimana pengetahuan dibangun di dalamnya, dan nilai pendidikan apa yang hendak diwujudkan melalui model tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan untuk menguji efektivitas Model DIDONG-Q secara empiris, melainkan untuk membangun argumentasi filosofis mengenai dasar pengembangannya. Kajian konseptual-filosofis memungkinkan penulis menelaah asumsi dasar tentang realitas pendidikan, sumber dan proses pembentukan pengetahuan, serta nilai

dan tujuan pendidikan yang terkandung dalam model. Konteks lokasi kajian diarahkan pada Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, karena wilayah ini merepresentasikan ruang budaya Gayo dan memiliki relevansi dengan isu ketangguhan pascahidrometeorologi.

Sumber data kajian berupa literatur yang relevan dengan pembelajaran IPAS, literasi sains, pendidikan kebencanaan, kearifan lokal Didong Gayo, pendidikan berbasis nilai Qur'ani, kajian filsafat ilmu, serta dokumen kontekstual tentang bencana hidrometeorologi di Aceh Tengah. Agar artikel ini memiliki keterhubungan dengan perkembangan penelitian mutakhir, literatur jurnal yang digunakan difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir, yaitu rentang 2021 sampai 2026. Literatur tentang literasi sains di sekolah dasar dirujuk dari Astria dan Wardani (2024), yang menganalisis kemampuan literasi sains dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Literatur terkait literasi sains juga dirujuk dari Parisu, Sisi, dan Juwairiyah (2025), yang membahas pengembangan literasi sains siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. Literatur

tentang etnosains dalam pembelajaran IPAS dirujuk dari Yuliyanti et al. (2024). Literatur tentang pendidikan kebencanaan dan resiliensi siswa dirujuk dari Atmojo et al. (2023), yang membahas pengaruh pendidikan bencana berbasis SETS terhadap keterampilan mitigasi dan resiliensi siswa. Literatur kebencanaan juga dirujuk dari Haryati et al. (2025), yang mengkaji integrasi teknologi digital dalam pendidikan kebencanaan dan dampaknya terhadap literasi serta resiliensi siswa sekolah dasar. Selain itu, Logayah et al. (2023) digunakan sebagai rujukan terkait pendidikan kebencanaan dalam konteks pembelajaran. Literatur tentang Didong Gayo sebagai media nilai dan enkulturasi dirujuk dari Albayan et al. (2026), yang menjelaskan Didong sebagai musik tubuh dan proses enkulturasi anak Gayo. Literatur tentang Didong Gayo juga dirujuk dari Shaumiwaty (2021), yang membahas peran Didong Gayo dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Dokumen kontekstual kebencanaan dirujuk dari Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah

(2025) dan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (2025) untuk menegaskan bahwa lokasi konseptual penelitian ini berkaitan langsung dengan pengalaman bencana hidrometeorologi di Takengon dan Aceh Tengah.

Analisis dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, penulis mengidentifikasi unsur utama Model DIDONG-Q, yaitu nilai Qur'ani, Didong Gayo, IPAS, literasi sains, dan ketangguhan pascahidrometeorologi. Kedua, unsur-unsur tersebut ditafsirkan melalui tiga pertanyaan filsafat: apa realitas pendidikan yang menjadi dasar model, bagaimana pengetahuan dibangun dalam model, dan untuk apa pengetahuan tersebut diarahkan. Ketiga, penulis menyusun sintesis filosofis untuk menunjukkan posisi DIDONG-Q sebagai model awal yang secara konseptual berpotensi dikembangkan menjadi model pembelajaran IPAS sekolah dasar. Dengan demikian, kajian ini merupakan fondasi awal bagi penelitian lanjutan berupa penyusunan sintaks, pengembangan perangkat, validasi ahli, uji terbatas, dan implementasi empiris.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model DIDONG-Q sebagai Gagasan Awal Pengembangan Pembelajaran IPAS

Model DIDONG-Q dipahami sebagai gagasan pengembangan pembelajaran IPAS yang mencoba mempertemukan sains, agama, budaya lokal, dan pendidikan kebencanaan dalam konteks sekolah dasar di Takengon, Aceh Tengah. Dalam model ini, DIDONG merujuk pada kearifan lokal Didong Gayo sebagai media ekspresi, dialog, syair, ritme, nasihat, dan kebersamaan. Huruf Q merujuk pada nilai Qur'ani sebagai dasar spiritual dan etis. Dengan demikian, DIDONG-Q tidak hanya dimaksudkan sebagai teknik mengajar yang menarik, tetapi sebagai kerangka pembelajaran yang memiliki landasan filosofis dan akar lokal yang jelas.

Secara konseptual, DIDONG-Q memiliki empat pilar. Pilar pertama adalah nilai Qur'ani. Nilai ini memberi arah bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi atau benda mati yang dipelajari secara teknis, tetapi juga ayat kauniyah yang menuntun manusia untuk berpikir, bersyukur, dan

bertanggung jawab. Pilar kedua adalah kearifan lokal Didong Gayo. Didong memberi ruang bagi peserta didik untuk mengolah pengetahuan melalui syair, ritme, dialog, dan ekspresi kolektif. Pilar ketiga adalah literasi sains. Peserta didik diarahkan untuk mengamati, bertanya, menalar sebab-akibat, dan mengaitkan konsep IPAS dengan masalah kehidupan. Pilar keempat adalah ketangguhan pascaklimatologi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan memahami risiko, menjaga diri, membantu sesama, dan membangun harapan setelah bencana.

DIDONG-Q secara filosofis layak dikembangkan karena ia menjawab celah pembelajaran IPAS: masih perlunya integrasi antara proses sains, nilai, budaya lokal, dan pendidikan kebencanaan. Hal ini sejalan dengan Tyas et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana dengan pengetahuan lokal masih kurang dimanfaatkan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, DIDONG-Q dapat dibaca sebagai respons konseptual terhadap kebutuhan model pendidikan

kebencanaan yang lebih berakar pada budaya dan kehidupan peserta didik.

2. Kajian Ontologis: Hakikat Realitas Pendidikan dalam Model DIDONG-Q

Ontologi membahas hakikat realitas. Dalam konteks pengembangan Model DIDONG-Q, pertanyaan ontologisnya adalah: realitas apa yang menjadi dasar model ini? Jawabannya adalah bahwa DIDONG-Q memandang realitas pendidikan sebagai keterhubungan antara manusia, alam, Tuhan, budaya Gayo, masyarakat Takengon, dan risiko bencana hidrometeorologi. Pendidikan tidak dipahami secara sempit sebagai proses transfer materi dari guru kepada siswa, tetapi sebagai ruang pembentukan kesadaran hidup yang berakar pada tempat, budaya, dan pengalaman ekologis peserta didik.

Agar landasan ontologis ini lebih kuat, DIDONG-Q dapat dibaca melalui beberapa tokoh. Aristoteles memandang realitas sebagai sesuatu yang memiliki substansi, bentuk, dan tujuan. Dalam kerangka ini, peserta didik, alam Takengon, budaya Gayo, dan pengalaman bencana tidak diperlakukan sebagai unsur yang terpisah, tetapi sebagai satu kenyataan

pendidikan yang memiliki arah pembentukan manusia. Dengan demikian, IPAS tidak hanya berisi objek alam yang dipelajari, tetapi juga realitas hidup yang menuntut pemahaman, tindakan, dan tanggung jawab.

Pandangan tersebut juga dapat diperkuat melalui Martin Heidegger yang menekankan manusia sebagai *being-in-the-world*, yaitu subjek yang selalu berada di dalam dunia kehidupan tertentu. Peserta didik di Takengon tidak belajar sebagai individu yang kosong dari konteks, tetapi sebagai anak yang hidup dalam ruang budaya Gayo, pengalaman hidrometeorologi, relasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, realitas pembelajaran DIDONG-Q adalah realitas yang terletak, berakar, dan kontekstual.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa realitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengenalan manusia terhadap Tuhan, diri, ilmu, dan adab. Pandangan ini sejalan dengan DIDONG-Q karena alam dipahami bukan hanya sebagai objek sains, melainkan juga sebagai

amanah yang harus diperlakukan dengan adab. Nasr (2022) juga mengingatkan bahwa krisis ekologis modern muncul ketika alam dipandang hanya sebagai benda material tanpa makna spiritual. Oleh karena itu, ontologi DIDONG-Q menempatkan alam sebagai realitas ilmiah sekaligus tanda kebesaran Allah, sehingga pembelajaran IPAS diarahkan untuk membangun kesadaran ekologis dan spiritual secara bersamaan.

Pertama, alam dipahami sebagai realitas ilmiah sekaligus spiritual. Dalam pembelajaran IPAS, air, tanah, hujan, sungai, angin, tumbuhan, dan cuaca dapat dijelaskan melalui proses ilmiah. Peserta didik dapat belajar tentang siklus air, perubahan cuaca, erosi, banjir, longsor, dan ekosistem. Akan tetapi, dalam kerangka Qur'ani, alam juga dipahami sebagai tanda kebesaran Allah yang harus dibaca dengan akal dan hati. Karena itu, DIDONG-Q tidak memisahkan antara pemahaman sains dan kesadaran spiritual. Sains menjelaskan bagaimana fenomena terjadi, sedangkan nilai Qur'ani membantu peserta didik memahami

mengapa manusia harus menjaga keseimbangan alam.

Kedua, peserta didik dipahami sebagai manusia utuh. Anak sekolah dasar tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga pengalaman, emosi, iman, identitas budaya, dan relasi sosial. Ketika siswa belajar tentang banjir, sebagian dari mereka mungkin memiliki memori tentang rumah yang tergenang, jalan yang rusak, keluarga yang mengungsi, atau sekolah yang tidak dapat digunakan. Realitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebencanaan tidak dapat hanya berupa informasi prosedural. Pendidikan perlu menyentuh rasa aman, empati, keberanian, dan harapan peserta didik. Ketiga, budaya lokal dipandang sebagai realitas pendidikan. Didong Gayo bukan sekadar warisan seni yang ditempelkan pada pembelajaran, melainkan realitas sosial yang menyimpan nilai kebersamaan, nasihat moral, religiositas, kritik sosial, dan identitas kolektif. Albayan et al. (2026) menunjukkan bahwa Didong menjadi instrumen pembentukan identitas budaya dan transmisi nilai antargenerasi. Dengan demikian,

memasukkan Didong ke dalam pembelajaran IPAS berarti mengakui bahwa budaya lokal adalah bagian dari kenyataan pendidikan, bukan pelengkap yang bersifat dekoratif.

Keempat, bencana hidrometeorologi dipahami sebagai realitas sosial-ekologis yang dekat dengan kehidupan masyarakat Takengon dan Aceh Tengah. Bencana pada 26 November 2025 menunjukkan bahwa banjir, banjir bandang, dan tanah longsor bukan hanya peristiwa alam, melainkan juga realitas yang mengubah mobilitas, akses pendidikan, rasa aman, relasi sosial, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Antara News Aceh (2025a) menggambarkan bagaimana akses jalan menuju Takengon dan Linge terputus, logistik menipis, komunikasi sulit, dan sejumlah warga maupun relawan harus berjalan kaki karena jalur darat tidak dapat dilalui. Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan Kementerian ESDM (2025) melaporkan bahwa hingga 16 Desember 2025 masih terdapat desa-desa di Aceh yang belum pulih sepenuhnya dari gangguan listrik, terutama di wilayah Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Tamiang,

dan Gayo Lues. Dompot Dhuafa (2026) menunjukkan bahwa hampir tiga bulan setelah bencana, beberapa wilayah pedalaman Aceh Tengah masih mengalami keterbatasan akses dan listrik padam. Secara ontologis, fakta ini menegaskan bahwa bencana harus dipahami sebagai realitas hidup peserta didik, bukan sekadar materi dalam buku IPAS. Dari sinilah DIDONG-Q memandang pembelajaran IPAS sebagai ruang untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan ketangguhan peserta didik di daerah rawan bencana.

Dengan demikian, ontologi DIDONG-Q bersifat relasional-integratif. Realitas pendidikan bukan hanya materi pelajaran, melainkan relasi antara peserta didik, lingkungan, nilai agama, budaya lokal, dan risiko hidup. Dalam pandangan ini, pembelajaran IPAS menjadi lebih luas: bukan hanya belajar tentang alam, tetapi belajar hidup bersama alam secara bertanggung jawab.

3. Kajian Epistemologis: Sumber dan Cara Pengetahuan Dibangun

Epistemologi membahas sumber, cara, dan validitas pengetahuan. Dalam

Model DIDONG-Q, pertanyaan epistemologisnya adalah: dari mana pengetahuan diperoleh dan bagaimana peserta didik membangunnya? DIDONG-Q berpandangan bahwa pengetahuan dalam pembelajaran IPAS tidak hanya bersumber dari buku teks atau penjelasan guru, tetapi juga dari wahyu, observasi ilmiah, pengalaman lokal, ekspresi budaya, dan refleksi kritis.

Menurut al-Ghazali, pengetahuan manusia tidak hanya bertumpu pada pancaindra dan akal, tetapi juga memerlukan bimbingan wahyu dan penyucian orientasi batin. Dalam DIDONG-Q, pandangan ini penting karena nilai Qur'ani tidak menggantikan sains, tetapi memberi arah moral agar pengetahuan tentang alam tidak berhenti sebagai informasi teknis. Peserta didik tetap belajar mengamati, menalar, dan menyimpulkan, tetapi proses itu diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan sebagai amanah.

Ibn Khaldun memberi dasar epistemologis lain melalui pandangannya tentang pengetahuan yang tumbuh dalam kehidupan sosial

atau 'umran. Ilmu tidak lahir di ruang hampa, tetapi berkaitan dengan pengalaman masyarakat, lingkungan, sejarah, dan kebudayaan. Dalam konteks DIDONG-Q, pengalaman masyarakat Takengon menghadapi banjir, longsor, akses jalan terputus, listrik padam, dan pemulihan pascabencana menjadi sumber pengetahuan lokal yang sah untuk ditafsirkan melalui konsep IPAS, nilai Qur'ani, dan kearifan Didong Gayo.

Dalam filsafat pendidikan modern, John Dewey menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, problem, inkuiri, dan refleksi. Pandangan ini sejalan dengan DIDONG-Q karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi diajak mengamati fenomena lingkungan, mengajukan pertanyaan, menelusuri sebab-akibat, dan mengomunikasikan hasil belajar melalui dialog maupun syair Didong. Sementara itu, Lev Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dibentuk secara sosial melalui bahasa, interaksi, dan budaya. Karena itu, Didong dalam DIDONG-Q dapat dipahami sebagai alat kultural yang

membantu anak mengolah konsep sains secara kolektif, komunikatif, dan bermakna.

Paulo Freire juga relevan untuk memperkuat epistemologi DIDONG-Q karena ia menolak pendidikan gaya bank yang hanya menaruh informasi ke dalam diri peserta didik. Freire menekankan dialog, kesadaran kritis, dan praksis. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya mengetahui definisi banjir atau longsor, tetapi diajak membaca realitas lingkungannya, bertanya mengapa bencana dapat terjadi, serta merumuskan tindakan sederhana yang dapat dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Pertama, pengetahuan dibangun melalui nilai Qur'ani. Nilai Qur'ani tidak digunakan untuk menggantikan metode ilmiah, tetapi memberi orientasi etis terhadap ilmu. Peserta didik diajak memahami bahwa belajar tentang air, tanah, tumbuhan, dan cuaca bukan hanya untuk mengetahui konsep sains, tetapi juga untuk menyadari amanah menjaga lingkungan. Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai yang membimbing sikap manusia terhadap alam.

Kedua, pengetahuan dibangun melalui inkuiri ilmiah. Pembelajaran DIDONG-Q tetap perlu melatih peserta didik untuk mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, membandingkan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan hasil belajar. Parisu et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan langsung, pembelajaran berbasis inkuiri, dan penggunaan teknologi dapat membantu pengembangan literasi sains di sekolah dasar. Karena itu, DIDONG-Q tidak boleh dipahami sebagai model yang hanya bernyanyi atau bersyair. Unsur Didong menjadi media ekspresi, tetapi proses ilmiah tetap menjadi inti pembentukan literasi sains.

Ketiga, pengetahuan dibangun melalui pengalaman lokal. Peserta didik di Takengon dan Aceh Tengah membawa pengalaman hidup ke dalam kelas. Pengalaman bencana 26 November 2025 dapat menjadi titik masuk epistemologis karena anak-anak mungkin mendengar cerita keluarga tentang jalan yang putus, listrik yang padam, komunikasi yang terganggu, sekolah yang tidak berjalan normal, atau kebutuhan warga untuk saling

membantu. Pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan yang penting karena membuat konsep IPAS tidak abstrak. Guru dapat menghubungkan pengalaman itu dengan konsep hujan ekstrem, aliran air, erosi, tanah longsor, vegetasi, saluran air, energi listrik, komunikasi, dan pemulihan pascabencana. Dalam pendekatan DIDONG-Q, pengalaman bukan hanya cerita personal, tetapi data hidup yang dapat ditafsirkan melalui sains, nilai Qur'ani, dan kearifan lokal Didong Gayo.

Keempat, pengetahuan dibangun melalui Didong Gayo sebagai medium budaya. Didong memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahaman sains dalam bentuk syair, ritme, dialog, dan penampilan kelompok. Melalui Didong, pesan tentang menjaga sungai, tidak membuang sampah, menanam pohon, atau saling membantu setelah banjir dapat diinternalisasi secara kognitif, afektif, dan sosial. Shaumiwaty (2021) menunjukkan bahwa Didong Gayo dapat menjadi sarana penanaman nilai agama dan moral. Dengan demikian, Didong memiliki fungsi epistemologis sebagai medium

pengolahan dan penyampaian pengetahuan.

Kelima, pengetahuan dibangun melalui refleksi kritis. Refleksi menjadi jembatan antara pengetahuan ilmiah, nilai Qur'ani, dan tindakan. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: mengapa banjir terjadi di lingkungan kita? Apa hubungan sampah dengan saluran air? Mengapa manusia perlu menjaga alam? Apa yang dapat dilakukan siswa setelah belajar materi ini? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta didik bergerak dari memahami konsep menuju mengambil sikap.

Dengan demikian, epistemologi DIDONG-Q bersifat dialogis. Pengetahuan tidak lahir dari satu sumber tunggal, tetapi dari perjumpaan antara wahyu, sains, budaya, pengalaman, dan refleksi. Hal ini membuat pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan dari realitas hidup mereka sendiri.

4. Kajian Aksiologis: Nilai dan Tujuan Pendidikan

Aksiologi membahas nilai, tujuan, dan manfaat pengetahuan. Dalam Model DIDONG-Q, pertanyaan aksiologisnya adalah: untuk apa model ini dikembangkan dan nilai apa yang hendak diwujudkan? DIDONG-Q dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep IPAS, tetapi juga memiliki literasi sains, tanggung jawab ekologis, spiritualitas, solidaritas sosial, identitas budaya, dan ketangguhan pascahidrometeorologi.

Secara aksiologis, DIDONG-Q dapat dipahami melalui Max Scheler yang memandang nilai memiliki tingkatan, mulai dari nilai kehidupan, nilai sosial, nilai kebenaran, hingga nilai spiritual. Dalam model ini, literasi sains berada pada nilai kebenaran karena membantu peserta didik memahami sebab-akibat alam secara rasional. Solidaritas, kerja sama, dan kepedulian pascabencana berada pada nilai sosial. Sementara itu, nilai Qur'ani, rasa syukur, amanah, dan adab terhadap alam berada pada nilai spiritual. Dengan demikian, DIDONG-Q tidak hanya mengejar capaian kognitif,

tetapi membangun susunan nilai yang utuh.

Hans Jonas memperkuat dimensi aksiologis ini melalui etika tanggung jawab. Menurut Jonas, tindakan manusia harus mempertimbangkan keberlanjutan kehidupan dan masa depan generasi berikutnya. Dalam konteks Takengon yang rentan terhadap bencana hidrometeorologi, DIDONG-Q penting karena mengajarkan siswa bahwa menjaga sungai, tanah, tumbuhan, dan lingkungan bukan hanya kepentingan hari ini, tetapi tanggung jawab terhadap keselamatan masa depan.

Ki Hadjar Dewantara juga relevan karena pendidikan dipahami sebagai proses menuntun kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. DIDONG-Q sejalan dengan pandangan ini karena pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kebudayaan, kebersamaan, dan ketangguhan anak Gayo dalam lingkungan sosialnya. Dalam perspektif

al-Attas, tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia beradab. Maka, aksiologi DIDONG-Q dapat dirumuskan sebagai upaya membentuk peserta didik yang ilmiah dalam berpikir, Qur'ani dalam nilai, berakar pada budaya Gayo, peduli terhadap alam, dan tangguh menghadapi risiko bencana.

Pertama, nilai yang hendak dibangun adalah literasi sains. Literasi sains dalam DIDONG-Q tidak hanya berarti kemampuan menghafal istilah ilmiah, tetapi kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk memahami masalah kehidupan. Peserta didik diharapkan mampu mengaitkan hujan, tanah, air, tumbuhan, sampah, dan perilaku manusia dengan risiko banjir atau longsor. Hasnawati, Astria, Syazali, dan Putra (2024) menekankan pentingnya analisis literasi sains siswa sekolah dasar berbasis PISA dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sains perlu dipahami sebagai kompetensi yang terkait dengan konteks, penalaran, dan pemecahan masalah.

Kedua, nilai yang hendak dibangun adalah kepedulian ekologis. DIDONG-Q diarahkan agar peserta didik

memahami bahwa kerusakan lingkungan berdampak pada kehidupan manusia. Siswa perlu belajar bahwa membuang sampah sembarangan, merusak tanaman, dan mengabaikan saluran air dapat memperbesar risiko bencana. Nilai ekologis ini penting karena pendidikan kebencanaan tidak cukup hanya mengajarkan cara menyelamatkan diri, tetapi juga cara mencegah dan mengurangi risiko.

Ketiga, nilai yang hendak dibangun adalah spiritualitas. Nilai Qur'ani dalam DIDONG-Q mengarahkan peserta didik untuk melihat alam sebagai amanah. Belajar IPAS menjadi bagian dari pembentukan rasa syukur, adab terhadap alam, dan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah. Dengan demikian, sains tidak dipahami sebagai pengetahuan yang kering, tetapi sebagai jalan untuk mengenali keteraturan ciptaan dan memelihara kehidupan.

Keempat, nilai yang hendak dibangun adalah solidaritas sosial. Haryati et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan berbasis teknologi dapat meningkatkan literasi bencana dan

resiliensi siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan kebencanaan harus diarahkan bukan hanya pada pemahaman teori, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan bertindak ketika menghadapi bencana. Dalam DIDONG-Q, solidaritas dibangun melalui kegiatan kolektif Didong, diskusi kelompok, dan refleksi tentang membantu sesama setelah bencana. Kelima, nilai yang hendak dibangun adalah ketangguhan pascahidrometeorologi. Ketangguhan bukan hanya kesiapan teknis menghadapi bahaya, tetapi juga kemampuan memahami risiko, mengelola rasa takut, membangun harapan, menjaga solidaritas, dan memulihkan kehidupan setelah krisis. Dalam konteks Takengon, ketangguhan ini perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata pascabencana 26 November 2025, ketika banyak akses jalan terputus, listrik padam lama pada sejumlah wilayah terdampak, komunikasi terganggu, distribusi logistik terhambat, dan pemulihan belum sepenuhnya selesai. Model DIDONG-Q diarahkan agar siswa sekolah dasar

tidak hanya mengetahui prosedur keselamatan, tetapi juga memahami mengapa lingkungan harus dijaga, bagaimana masyarakat saling membantu, bagaimana budaya lokal dapat menguatkan solidaritas, dan bagaimana nilai Qur'ani dapat memberi kekuatan moral dalam menghadapi bencana.

Keenam, nilai yang hendak dibangun adalah pelestarian budaya. Penggunaan Didong Gayo dalam pembelajaran IPAS memberi pesan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pendidikan modern. Yuliyanti et al. (2024) melalui kajian etnosains dalam pembelajaran IPAS menegaskan pentingnya pendekatan yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan literasi sains inklusif di sekolah dasar. Dengan demikian, DIDONG-Q tidak hanya mengajarkan sains, tetapi juga membantu peserta didik mencintai identitas budayanya.

5. Sintesis Filsafat Model DIDONG-Q

Keterpaduan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Model DIDONG-Q dapat dibaca melalui tiga lapisan. Pertama, lapisan ontologis menjelaskan bahwa realitas pendidikan tidak hanya

berupa materi IPAS, tetapi juga relasi antara peserta didik, alam, Tuhan, budaya, masyarakat, dan risiko bencana hidrometeorologi. Kedua, lapisan epistemologis menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui dialog antara nilai Qur'ani, inkuiri ilmiah, pengalaman lokal, Didong Gayo, dan refleksi kritis. Ketiga, lapisan aksiologis menjelaskan bahwa pengetahuan diarahkan untuk membentuk literasi sains, kepedulian ekologis, spiritualitas, solidaritas sosial, identitas budaya, dan ketangguhan pascabencana.

Jika dibaca melalui tokoh-tokoh tersebut, posisi filosofis DIDONG-Q menjadi lebih tegas. Ontologinya bersifat relasional karena mengikuti gagasan Aristoteles tentang realitas yang bertujuan, Heidegger tentang manusia yang selalu berada dalam dunia, serta al-Attas dan Nasr tentang keterhubungan Tuhan, manusia, ilmu, dan alam. Epistemologinya bersifat dialogis-konstruktif karena memadukan al-Ghazali, Ibn Khaldun, Dewey, Vygotsky, dan Freire: pengetahuan lahir dari wahyu, akal, pengalaman sosial, interaksi budaya, inkuiri, dan refleksi kritis. Aksiologinya bersifat etis-

transformatif karena sejalan dengan Scheler, Jonas, Ki Hadjar Dewantara, dan al-Attas: pengetahuan harus diarahkan untuk membentuk nilai, tanggung jawab, keselamatan, kebudayaan, dan adab.

Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa DIDONG-Q tidak berhenti sebagai rancangan teknis pembelajaran. Model ini merupakan bangunan filosofis-pedagogis. Cara model memandang realitas menentukan cara pengetahuan dibangun, dan cara pengetahuan dibangun menentukan arah nilai pendidikan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, DIDONG-Q memiliki koherensi antara pandangan tentang manusia dan alam, proses pembelajaran, serta tujuan pembentukan peserta didik.

Koherensi tersebut menjadi penting karena banyak model pembelajaran hanya menekankan prosedur kelas tanpa menjelaskan dasar filosofisnya. Dalam DIDONG-Q, setiap aktivitas pembelajaran perlu memiliki alasan filosofis. Observasi lingkungan dilakukan karena alam adalah realitas ilmiah dan ayat kauniyah. Syair Didong

digunakan karena budaya lokal adalah sumber nilai dan pengetahuan. Refleksi Qur'ani dilakukan karena ilmu perlu diarahkan oleh moralitas. Pendidikan kebencanaan dimasukkan karena peserta didik hidup dalam realitas sosial-ekologis yang rentan terhadap risiko hidrometeorologi.

Implikasi Filosofis dan Arah Penelitian Lanjutan

Kajian filosofis ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, pengembangan pembelajaran IPAS perlu bergerak dari pendekatan kognitif menuju pendekatan yang lebih utuh. Peserta didik tidak cukup hanya memahami konsep sains, tetapi juga perlu memahami nilai, konteks, dan tanggung jawab yang menyertai pengetahuan tersebut. DIDONG-Q menawarkan kemungkinan untuk menghubungkan konsep IPAS dengan pengalaman lingkungan di Takengon, nilai Qur'ani, dan budaya lokal Gayo.

Kedua, pendidikan kebencanaan di sekolah dasar perlu dikembangkan secara lebih kontekstual. Atmojo, Rahmawati, dan Anggriani (2023) menunjukkan bahwa pendidikan

bencana berbasis SETS dapat berpengaruh pada keterampilan mitigasi dan resiliensi peserta didik. Tyas et al (2025) menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan pengurangan risiko bencana masih belum optimal. DIDONG-Q dapat ditempatkan sebagai model awal yang mencoba mengisi ruang tersebut dengan memanfaatkan Didong Gayo sebagai medium budaya, nilai Qur'ani sebagai orientasi moral, dan pengalaman bencana hidrometeorologi di Takengon sebagai konteks pembelajaran.

Ketiga, penelitian ini perlu dilanjutkan pada tahap pengembangan yang lebih operasional. Tahap berikutnya dapat meliputi penyusunan sintaks Model DIDONG-Q, pengembangan modul ajar IPAS berbasis konteks Takengon, lembar kerja peserta didik, media Didong-Q, instrumen literasi sains, dan instrumen ketangguhan pascahidrometeorologi. Materi dalam perangkat pembelajaran dapat memasukkan konteks bencana 26 November 2025 sebagai studi kasus lokal, misalnya tema siklus air, hujan ekstrem, longsor, akses jalan terputus,

pemadaman listrik, solidaritas warga, dan pemulihan pascabencana. Setelah itu, perangkat dapat divalidasi oleh ahli materi IPAS, ahli filsafat/pendidikan Islam, ahli budaya Gayo, ahli kebencanaan, dan praktisi guru sekolah dasar di Aceh Tengah.

Keempat, setelah tahap validasi, penelitian dapat dilanjutkan dengan uji keterbacaan, uji coba terbatas, revisi model, dan implementasi empiris. Pada tahap implementasi, peneliti dapat menguji apakah Model DIDONG-Q benar-benar dapat meningkatkan literasi sains dan ketangguhan pascahidrometeorologi siswa sekolah dasar di Takengon. Dengan demikian, artikel ini menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan, bukan penutup dari proses pengembangan model.

D. Kesimpulan

Pengembangan Model DIDONG-Q dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar di Takengon, Aceh Tengah, merupakan gagasan awal yang memiliki dasar filosofis kuat. Model ini tidak diposisikan sebagai model yang telah terbukti efektif secara empiris, melainkan sebagai rancangan

konseptual yang perlu dikembangkan, divalidasi, dan diimplementasikan pada tahap berikutnya. Kekhasan model ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai Qur'ani, kearifan lokal Didong Gayo, literasi sains, dan ketangguhan pascahidrometeorologi dalam konteks lokal yang jelas, terutama pengalaman bencana 26 November 2025 yang menyebabkan gangguan akses jalan, pemadaman listrik, krisis logistik, dan proses pemulihan yang belum sepenuhnya selesai.

Secara ontologis, DIDONG-Q memandang realitas pendidikan sebagai keterhubungan antara manusia, alam, Tuhan, budaya Gayo, masyarakat Takengon, dan risiko bencana. Secara epistemologis, pengetahuan dalam DIDONG-Q dibangun melalui dialog antara wahyu, inkuiri ilmiah, pengalaman lokal kebencanaan, tradisi Didong Gayo, dan refleksi kritis. Secara aksiologis, model ini diarahkan untuk membentuk literasi sains, kepedulian ekologis, spiritualitas, solidaritas sosial, identitas budaya, dan ketangguhan pascahidrometeorologi peserta didik sekolah dasar.

Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini adalah menegaskan posisi DIDONG-Q sebagai fondasi filosofis-pedagogis bagi pengembangan pembelajaran IPAS sekolah dasar berbasis konteks Aceh Tengah. Sebagai tahap awal penelitian, artikel ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan berupa penyusunan sintaks model, pengembangan perangkat pembelajaran, validasi ahli, uji terbatas, dan implementasi empiris. Pada tahap berikutnya, DIDONG-Q dapat diuji lebih lanjut untuk melihat potensinya dalam meningkatkan literasi sains dan ketangguhan pascahidrometeorologi peserta didik sekolah dasar di Takengon, Aceh Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albayan, A., Sunarto, B., Soewarlan, S., Mistortoify, Z., & Juwita, R. P. (2026). An ethnographic study of Didong: Body music and the enculturation of Gayo children. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 20(1), 32–40. <https://doi.org/10.21009/jpud.v20i1.66096>
- Astria, F. P., & Wardani, K. S. K. (2024). Analisis kemampuan literasi sains dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*.
- Atmojo, S. E., Rahmawati, R. D., & Anggriani, M. D. (2023). The impact of SETS education on disaster education on student mitigation skills and resilience. *Nurture*, 17(3), 240–252. <https://doi.org/10.55951/nurture.v17i3.313>
- Haryati, S., Atmojo, S. E., Anggriani, M. D., & Skotnicka, M. (2025). Integrating digital technology into disaster education and its impact on elementary school students' literacy and resilience. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(3), 2147–2162. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.p2147-2162>
- Hasnawati, Astria, F. P., Syazali, M., & Putra, G. P. (2024). Analisis literasi sains siswa sekolah dasar berbasis PISA dalam Kurikulum Merdeka. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 537–546. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1789>
- Kemendikdasmen. (2025). Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Logayah, D. S., Maryani, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2023). Understanding disaster literacy level in Indonesia: How can students understand natural disasters? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Nasr, S. H. (2022). *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. IRCISOD.
- Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Juwairiyah, A. (2025). Pengembangan literasi sains pada siswa sekolah dasar

- melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 11–19.
<https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.880>
- Shaumiwy. (2021). Peran Didong Gayo dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Inteligencia*, 6(2), 1–22.
<https://doi.org/10.54604/itg.v9i2.72>
- Tyas, R. A., Wilujeng, I., Rosana, D., Kuswanto, H., & Purwasih, D. (2025). A review of disaster risk reduction education implementation: Integration, trends, and trajectories. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102015.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102015>
- Yuliyanti, N., Pertiwi, R. P., Wardani, S., & Doyin, M. (2024). Pendekatan etnosains dalam pembelajaran IPAS untuk literasi sains inklusif di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2777–2788.
- Badan Penanggulangan Bencana Aceh. (2025). Longsor lumpuhkan jalan di Kecamatan Celala Takengon. BPBA Aceh.
<https://bpba.acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/longsor-lumpuhkan-jalan-di-kecamatan-celala-takengon>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Info Bencana Oktober 2024: Tanah longsor Aceh Tengah. BNPB.
<https://www.bnpb.go.id/storage/app/media/Buletin%20Info%20Bencana/Buletin%20Info%20Bencana%20September%202024/Buletin%20Info%20Bencana%20Oktober%202024.pdf>
- Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. (2025). Aceh Tengah darurat bencana hidrometeorologi, akses kabupaten lumpuh total, Pemkab minta bantuan penanganan segera. Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
<https://acehtengahkab.go.id/berita/kategori/bencana/aceh-tengah-darurat-bencana-hidrometeorologi-akses-kabupaten-lumpuh-total-pemkab-minta-bantuan-penanganan-segera>
- Antara News Aceh. (2025a, November 30). Update bencana dari Takengon-Linge, korban ungkap akses jalan terputus dan krisis logistik. Antara News Aceh.
<https://aceh.antaranews.com/berita/396809/update-bencana-dari-takengon-linge-korban-ungkap-akses-jalan-terputus-dan-krisis-logistik?page=all>
- Antara News Aceh. (2025b, Desember 10). Listrik mulai menyala di Aceh Tengah, tapi belum optimal. Antara News Aceh.
<https://aceh.antaranews.com/berita/397717/listrik-mulai-menyala-di-aceh-tengah-tapi-belum-optimal>
- Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan Kementerian ESDM. (2025, Desember 17). Pemulihan listrik di Aceh, Sumut, dan Sumbar, status 16 Desember 2025. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
<https://gatrik.esdm.go.id/berita/?category=ketenagalistrikan&slug=pemulihan-listrik-di-aceh-sumut-dan-sumbar-status-16-desember-2025>

- Dompot Dhuafa. (2026, Februari 15). Tiga hari jelang Ramadan, para penyintas di Aceh Tengah masih terisolir dan listrik padam. Dompot Dhuafa.
<https://www.dompetdhuafa.org/tiga-hari-jelang-ramadan-para-penyintas-di-aceh-tengah-masih-terisolir-dan-listrik-padam/>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Aristotle. (1998). *Metaphysics* (H. Lawson-Tancred, Trans.). Penguin Classics.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian pertama: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Blackwell.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Jonas, H. (1984). *The imperative of responsibility: In search of an ethics for the technological age*. University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. George Allen & Unwin.
- Scheler, M. (1973). *Formalism in ethics and non-formal ethics of values*. Northwestern University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.